

Analisis Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat

Analysis of the Contribution of the Agricultural Sector in Economic Growth in West Java Province

Nurul Arifah Fauzi¹, Darsono², Joko Sutrisno³
^{1,2,3}Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.495](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.495)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

Keywords:

PDRB, Subsektor Pertanian,
Analisis Location Quotient
(LQ), Analisis Shift Share
(SSA)

ABSTRACT

Pertumbuhan ekonomi sangat berpengaruh terhadap pembangunan suatu daerah. Peran sektor pertanian menjadi unggulan dalam menyusun strategi pembangunan sosial. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sub sektor pertanian yang termasuk dalam sektor unggulan (basis) dan mengetahui pergeseran sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Barat dan Produk Domestik Bruto Indonesia atas harga konstan 2010 menurut lapangan usaha dari tahun 2016 hingga 2020. Data diolah menggunakan alat analisis location quotient (LQ) dan analisis shift share (SSA). Hasil penelitian dari analisis location quotient (LQ) menunjukkan bahwa terdapat 2 sektor basis di Provinsi Jawa Barat yaitu subsektor tanaman pangan dengan nilai LQ sebesar 1,11 dan subsektor tanaman hortikultura dengan nilai LQ sebesar 1,02. Hasil analisis shift share (SSA) menunjukkan bahwa subsektor tanaman hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor perkebunan, subsektor perternakan dan subsektor perikanan memiliki pertumbuhan proporsional dengan kategori cepat.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Nurul Arifah Fauzi

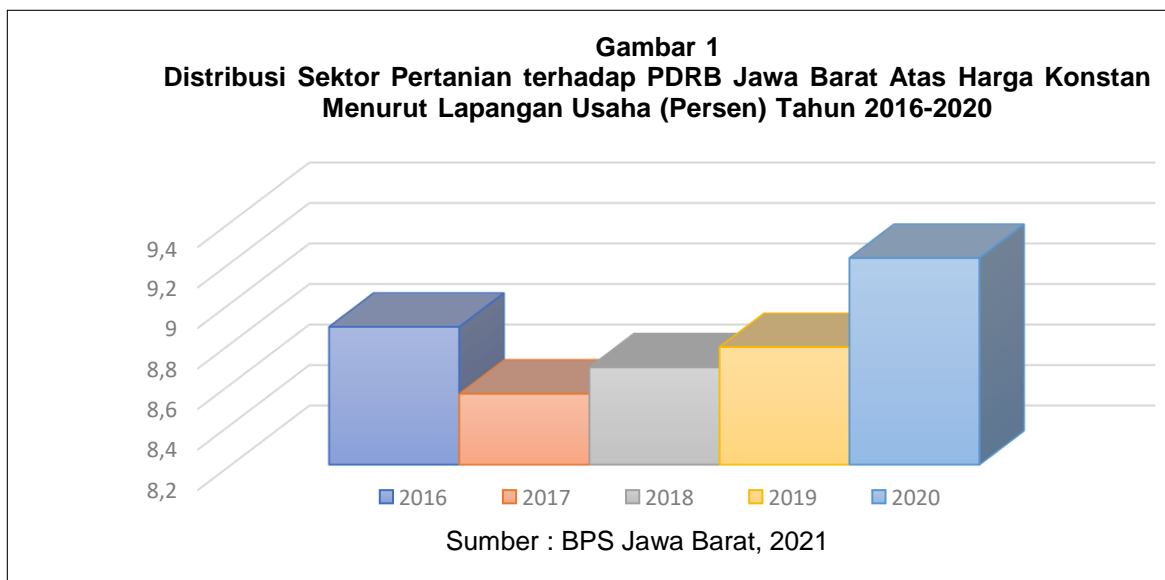
Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret

Email: nurularifahfauzi24@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Setiap wilayah atau bagian dari wilayah secara khusus memiliki beragam potensi dan kondisi. Kondisi perekonomian suatu wilayah pada setiap periodenya dapat mengalami kenaikan atau penurunan dengan melihat perubahan barang dan jasa. Kenaikan kegiatan perekonomian merupakan proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi pada suatu wilayah secara berkelanjutan untuk menuju keadaan yang lebih baik dalam jangka tertentu (Woesto dan Sulistyowati, 2021). Dengan demikian, pemerintah daerah perlu mengetahui sektor-sektor yang mempunyai peranan dominan dalam perekonomian daerahnya, sehingga akan lebih memudahkan pemerintah daerah dalam menetapkan sasaran pembangunan dan memajukan daerahnya. Salah satu sektor yang mampu mendukung pembangunan daerah adalah sektor pertanian. Sektor pertanian diposisikan sebagai sektor dalam perekonomian nasional karena memiliki kontribusi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin, melalui penyerapan tenaga kerja serta memberikan tambahan devisa bagi negara. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Adapun tolak ukur keberhasilan pembangunan daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi, struktur

ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar daerah maupun antar sektor (Rizani Ahmad, 2018). Apabila pertumbuhan ekonomi di suatu daerah meningkat dengan baik maka kesejahteraan masyarakat pun membaik. Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat dilihat dari distribusi suatu sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).



Berdasarkan data pada gambar 1, dapat diketahui bahwa distribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa barat selama kurun lima tahun mengalami kenaikan yang signifikan. Kenaikan signifikan terlihat dari tahun 2018 dengan distribusi sebesar 8,68% dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 9,22 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan struktur ekonomi di Jawa Barat. Sektor pertanian dapat dijadikan salah satu upaya dalam mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi daerah di Provinsi Jawa Barat yang berbasis potensi daerah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai tambah yang meningkat dari tahun ke tahun. Potensi sumber daya alam yang terdapat di Provinsi Jawa Barat yang dimanfaatkan dengan optimal merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Secara istilah pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan terjadinya kenaikan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi mempunyai tiga sifat penting yaitu suatu proses yang merupakan perubahan yang terjadi terus menerus; usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita; dan kenaikan pendapatan per kapita yang berlangsung dalam jangka panjang (Hasan dan Aziz, 2018). Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat yang meningkat dalam jangka panjang (Untoro, 2010). Adapun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai total dari nilai keluaran akhir suatu perekonomian yang dicapai pada tingkat daerah baik dilakukan oleh penduduk setempat atau penduduk dari daerah lainnya yang tinggal di daerah tersebut (Todaro, 2000). Produk Domestik Bruto (GDP-Gross Domestic Products) adalah nilai total atas segenap output akhir yang diharapkan oleh suatu perekonomian (baik yang dilakukan oleh penduduk warga negara maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negeri tersebut (Todaro dan Smith, 2004).

Dalam hal ini, teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa industri suatu daerah yang menggunakan sumber daya produksi lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut (Suyatno, 2000). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Naufal dan Sumiarti (2019) berjudul "*Potensi Ekonomi Wilayah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Barat*" sektor-sektor jasa menjadi sektor basis dan menjadi sektor yang pertumbuhannya pesat. Sektor jasa tersebut yang mendorong pertumbuhan ekonomi di kabupaten Purwakarta, kabupaten Karawang, kota Cimahi.

Dalam hal ini, sektor jasa bukanlah satu-satunya sektor basis dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian Rizani (2018) berjudul “Analisis Potensi Ekonomi di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember” menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan bernilai positif dalam berkontribusi meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui subsektor dalam sektor pertanian yang berperan sebagai subsektor unggulan di Provinsi Jawa Barat dan mengetahui perubahan atau pergeseran subsektor pertanian dalam struktur perekonomian di Provinsi Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) atas harga konstan Provinsi Jawa Barat dan produk domestik bruto (PDB) Indonesia dari tahun 2016-2020. Data bersumber dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat dan Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis Shift Share (SSA). Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menghitung ukuran konsentrasi dari suatu daerah dibandingkan dengan perannya dalam perekonomian daerah tersebut dengan peran kegiatan sektor ekonomi sejenisnya dalam perekonomian regional atau nasional (Arsyad, 2010). Adapun perhitungan SLQ sebagai berikut (Daryanto dan Hafizrianda, 2010):

$$LQ = \frac{V_i/V_t}{Y_i/Y_t}$$

Keterangan :

V_i =	Nilai Pendapatan sector i pada tingkat wilayah yang lebih rendah (PDRB Propinsi Jawa Barat)
V_t =	Total pendapatan pada tingkat wilayah yang lebih rendah (PDRB Propinsi Jawa Barat)
Y_i =	Nilai pendapatan sector i pada tingkat wilayah yang lebih atas (PDB Indonesia)
Y_t =	Total pendapatan pada tingkat wilayah yang lebih atas (PDB Indonesia)

Ketentuan dalam metode ini adalah jika nilai $LQ > 1$ maka sektor/subsektor i dikategorikan sebagai sektor/subsektor basis atau sektor/subsektor unggulan. Sebaliknya, apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor/subsektor i dikategorikan sebagai sektor/subsektor non-basis atau sektor/subsektor non unggulan.

Adapun analisis Shift Share (SSA) digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah selama periode waktu tertentu. Selain itu, dapat juga melihat dalam daerah bawah (Provinsi Jawa Barat) sektor-sektor ekonomi mana saja yang memberikan kontribusi pertumbuhan yang paling cepat di masing-masing wilayah bawahnya (Budiharsono, 2005). Adapun komponen pertumbuhan diatas secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut (Budiharsono, 2005).

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (Ra - 1) + Y_{ij} (Ri - Ra) + Y_{ij} (ri - Ri)$$

Dimana :

$$ri = Y'_{ij}/Y_{ij}$$

$$Ri = Y'_i / Y_i$$

$$Ra = Y'/Y$$

Keterangan :

$$\Delta Y_{ij} = \text{Perubahan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau kesempatan kerja sektor } i \text{ pada wilayah } j \text{ (Jawa Barat)}$$

$$Y_{ij} = \text{PDRB atau tenaga kerja dari sektor } i \text{ pada wilayah } j \text{ (Jawa Barat) pada tahun dasar analisis}$$

$$Y'_{ij} = \text{PDRB atau tenaga kerja dari sektor } i \text{ pada wilayah } j \text{ (Jawa Barat) pada tahun akhir analisis}$$

$$(Ra - 1) = \text{Persentase perubahan PDRB atau jumlah tenaga kerja yang berkerja (Jawa Barat) yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional}$$

$(R1 - Ra)$	=	Persentase perubahan PDRB atau jumlah tenaga kerja yang berkerja(Jawa Barat) yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional
$(r1 - R1)$	=	Persentase perubahan PDRB atau jumlah tenaga kerja yang berkerja(Jawa Barat) yang disebabkan komponen pangsa wilayah
$Y_i = \sum Y_{ij}$	=	PDB atau jumlah tenaga kerja yang bekerja (Indonesia) dari sektor i pada tahun dasar analisis
$Y'_i = \sum Y'_{ij}$	=	PDB atau jumlah tenaga kerja yang berkerja (Indonesia) dari sektor i pada tahun akhir analisis
$Y_{..} = \sum \sum Y_{ij}$	=	PDB atau jumlah tenaga kerja yang bekerja (Indonesia) pada tahun dasar analisis
$Y'_{..} = \sum \sum Y'_{ij}$	=	PDB atau jumlah tenaga kerja yang bekerja (Indonesia) pada tahun akhir analisis
PN_{ij}	=	Peresentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan propinsi
PP_{ij}	=	Peresentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional
PPW_{ij}	=	Peresentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pangsa wilayah

Dengan Ketentuan pada metode ini sebagai berikut:

- 1) Apabila $PP_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa sektor/subsector i pada wilayah jawa barat pertumbuhannya lambat, sedangkan apabila $PP_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa sektor/subsektori pada wilayah jawa barat pertumbuhannya cepat.
- 2) Apabila $PPW_{ij} > 0$ menunjukkan bahwa wilayah jawa barat mempunyai daya saing (Comparatif Advantage) yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya untuk sektor/subsector i sedangkan apabila $PPW_{ij} < 0$ menunjukkan bahwa wilayah jawa barat tidak dapat bersaing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Location Quotient (LQ)

Peran suatu sektor ekonomi dapat dianalisis menggunakan analisis *location quotient* (LQ) untuk menentukan sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang digolongkan dalam sektor/subsector basis atau non basis. Nilai LQ menunjukkan perbandingan kontribusi suatu sektor/subsector di suatu daerah (Provinsi Jawa Barat) terhadap sektor ekonomi yang sama pada tingkat perekonomian di atasnya (nasional).

Sektor pertanian terdiri dari tujuh sub sector yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor perkebunan, sub sektor perternakan, sub sektor jasa pertanian dan perburuan, sub sektor kehutanan dan pennebangan kayu dan sub sektor perikanan. Hasil analisis Location Quotient (LQ) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis Location Quotient (LQ)

Sektor Perekonomian	Tahun					Rata-Rata	Keterangan
	2016	2017	2018	2019	2020		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,59	0,58	0,57	0,56	0,57	0,57	Sektor Non Basis
1. Tanaman Pangan	1,14	1,10	1,09	1,10	1,11	1,11	Sektor Basis
2. Tanaman Hortikultura	1,06	1,06	1,03	1,03	0,93	1,02	Sektor Basis
3. Perkebunan	0,17	0,17	0,15	0,15	0,14	0,16	Sektor Non Basis
4. Perternakan	0,66	0,67	0,68	0,67	0,75	0,68	Sektor Non Basis

5. Jasa Pertanian dan Perburuan	0,63	0,62	0,61	0,61	0,61	0,61	Sektor Non Basis
6. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,10	0,10	0,10	0,09	0,09	0,10	Sektor Non Basis
7. Perikanan	0,38	0,37	0,35	0,35	0,37	0,36	Sektor Non Basis

Sumber : Analisis Data, 2022

Hasil Analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor non basis di Provinsi Jawa Barat dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,57. Sektor pertanian cenderung mengalami penurunan nilai LQ pada tahun 2018-2020 dan dalam kurun lima tahun belum berperan sebagai sektor basis. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat lebih rendah apabila dibandingkan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa sektor pertanian di Provinsi Jawa Tahun 2016-2020 belum mampu memenuhi kebutuhan local wilayahnya sehingga kegiatan ekspor ke daerah lain tidak dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil nilai LQ sub sektor pertanian tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura merupakan sub sektor basis di Provinsi Jawa Barat. Nilai LQ sub sektor pangan sebesar 1,11 dan sub sektor hortikultura sebesar 1,02 sehingga dua sektor tersebut memiliki kontribusi dalam PDRB Provinsi Jawa Barat yang lebih besar dibandingkan dengan kontribusi sub sektor yang sama dalam PDB Nasional. Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura juga dapat memenuhi kebutuhan daerah (local) dan mampu mengekspor ke daerah lain selama periode 2016 hingga 2020 karena terdapat surplus produksi dari sub sektor tersebut. Adanya kegiatan ekspor produk ke daerah lain (luar Jawa Barat) maka dapat meningkatkan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. Peningkatan pendapatan tersebut juga akan meningkatkan permintaan pada produk dari sektor basis sehingga kenaikan permintaan ini akan mendorong kenaikan investasi pada sub sektor basis. Oleh karena itu, sub sektor tanaman pangan dan sub sektor tanaman hortikultura perlu dikembangkan di Provinsi Jawa Barat.

Sub sektor yang berperan sebagai sub sektor non basis yaitu sub sektor perkebunan dengan nilai LQ sebesar 0,16; sub sektor perternakan dengan nilai LQ 0,68; sub sektor jasa pertanian dan perburuan dengan nilai LQ sebesar 0,61; sub sektor kehutanan dan penebangan kayu dengan nilai LQ sebesar 0,10 dan sub sektor perikanan sebesar 0,10. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor non basis di Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi yang lebih kecil daripada kontribusinya di tingkat nasional. Lima sub sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan dari produk sub sektor non basis dalam lingkup local dan memerlukan impor dari daerah lain untuk memenuhi kebutuhannya. Hasil analisis Location Quotient (LQ) dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil Analisis Shift Share

Analisis shift share (SSA) digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran kinerja sub sektor dalam sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Kinerja sektor/ sub sektor pertanian menunjukkan bahwa perubahan PDRB kabupaten/kota selama periode analisis (2016-2020) dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan daerah provinsi dan nasional (PPij), pertumbuhan Proporsional (PPij) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij). Hasil analisis nilai shift share dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Shift Share Analysis (SSA) Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Barat (Milyar)

Sektor Perekonomian	PN _{ij}	PP _{ij}	Ket.	PPW _{ij}	Keterangan	ΔY _{ij}
	Rupiah	Rupiah		Rupiah		Rupiah
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	13.396.59	162.12	Cepat	-4663.35	Tidak Dapat Bersaing	8.895.36
a. Tanaman Pangan	6.098.77	-3.574,11	Lambat	-1.309.15	Tidak Dapat Bersaing	1.215.51
b. Tanaman Hortikultura	2.567.39	1.557.61	Cepat	-2.590.88	Tidak Dapat Bersaing	1.534.13
c. Perkebunan	1.128.95	107.86	Cepat	-1.146.87	Tidak Dapat Bersaing	89.95
d. Perternakan	1.749.40	401.87	Cepat	2.076.16	Dapat Bersaing	4.227.45
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	213.84	-17.98	Lambat	-72.23	Tidak Dapat Bersaing	123.63

f. Kehutanan dan Penebangan Kayu	117.59	-71.75	Lambat	-80.06	Tidak Dapat Bersaing	-34.23
g. Perikanan	1.520.61	529.72	Cepat	-311.39	Tidak Dapat Bersaing	1.738.94

Sumber : Analisis Data, 2022

Berdasarkan hasil analisis shift share sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki dampak riil pertumbuhan ekonomi provinsi bersifat positif untuk masing-masing sektor/sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan riil sektor pertanian mengalami peningkatan di seluruh sub sektor pertanian. Dalam periode penelitian (Tahun 2016-2020), Provinsi Jawa Barat mengalami kenaikan kinerja perekonomian pada sektor pertanian sebesar Rp. 8,89 triliun. Kenaikan kinerja sektor pertanian didukung oleh semua sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor perternakan memiliki kinerja terbesar yaitu Rp 4.22 triliun.

Pertumbuhan ekonomi sektor/sub sektor pertanian nasional berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor/sub sektor pertanian Provinsi Jawa Barat. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai PNij. Seluruh sub sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat memiliki nilai positif. Besaran pengaruh pertumbuhan ekonomi nasional terhadap sektor pertanian sebesar Rp. 13,39 triliun. Kinerja sub sektor tanaman pangan memiliki kinerja terbesar dengan nilai PNij sebesar Rp. 6.09 triliun.

Sektor pertanian memiliki empat sub sektor pertanian yang dapat menjadi spesialis Provinsi Jawa Barat dalam pendapatan daerah. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai PPij yang bernilai positif. Empat sub sektor tersebut yaitu tanaman hortikultura, perkebunan, perternakan dan perikanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sub sektor tersebut dapat tumbuh dengan baik di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan proporsional terbesar yaitu sub sektor tanaman hortikultura sebesar Rp. 1,55 triliun.

Berdasarkan pertumbuhan pangsa wilayah (PPWIJ). Subsector perternakan merupakan subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif atau daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor yang sama di daerah lain di tingkat nasional. Laju pertumbuhan sub sektor perternakan di Provinsi Jawa Barat lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan di nasional. Daya saing sub sektor perternakan didukung oleh kondisi sumberdaya alam di wilayah serta kebijakan pemerintahan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisa hasil dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hasil sebagai berikut. Pertama, sektor pertanian merupakan sektor non basis di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor hortikultura menjadi sub sektor basis dalam perekonomian Jawa Barat. Kedua, pertumbuhan ekonomi nasional merupakan faktor dominan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan sektor/sub sektor di Provinsi Jawa Barat. Sub sektor perternakan memiliki keunggulan kompetitif (daya saing) yang lebih tinggi dibandingkan dengan sub sektor yang sama di daerah lain di tingkat nasional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka disarankan perlunya dukungan pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam peningkatan ekonomi berupa kebijakan yang perlu diterapkan guna menjadikan sektor pertanian sebagai sektor basis di Provinsi Jawa Barat. Implikasi tersebut dapat berupa peningkatan infrastruktur untuk memfasilitasi hubungan investor dengan daerah terkait, dukungan dan bantuan dari pemerintah baik berupa modal, Pendidikan, pelatihan dan penyuluhan, menyediakan Lembaga permodalan serta kebijakan lainnya yang dapat mempercepat pembangunan sektor pertanian secara berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. Ekonomi Pembangunan. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Budiharsono, Sugeng. 2005. Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. Jakarta. PT. Pradnya Pramita.
- BPS. 2021. Distribusi PDRB Triwulan Seri 2010 Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Barat 2016-2020. BPS Jawa Barat. Bandung.
- Daryanto, A dan Hafizrianda, Yundy. 2010. Model-Model Kuantitatif Untuk Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah: Konsep dan Aplikasi. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Hasan Muhammad dan Aziz Muhammad. 2018. *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*:

-
- Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal, Edisi Kedua.* Gowa. CV Nur Lina dan Pustaka Taman Ilmu.
- Naufal, D dan Sumiyarti. 2019. Potensi Ekonomi Wilayah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 30, No. 1, hlm.64-69.
- Rizani, Ahmad. 2018. Analisis Potensi Ekonomi Di Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan..* Volume 15 (2): 137-156.
- Suyatno. 2000. Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogori: Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999. *Jurnal Ekonomi Pembangunan.* Volume 1(2): 144-159.
- Todaro, Micheil P dan Smith Stephen. 2006. *Pembangunan Ekonomi.* Edisi ke-9. Jakarta. Erlangga. Untoro, Joko. 2010. *Ekonomi Makro.* Jakarta. Kawah Media.
- Woesto, Choirel dan Sulistyowati, Ari. 2021. Prioritas Pembangunan Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal STEI Ekonomi.* Volume 30 (1) : 20-32.